

**ANALISIS KOMPETENSI GURU BIMBINGAN DAN KONSELING
PADA SMA NEGERI SE-KOTA METRO**

***THE ANALYSIS OF THE COMPETENCE OF GUIDANCE AND
COUNSELING TEACHERS AT STATE
SENIOR HIGH SCHOOL IN METRO***

¹Suci Martini (rendez_vouss@yahoo.co.id)

²Yusmansyah

³Diah Utaminingsih

ABSTRACT

The purpose of this research is to know the competence of guidance and counseling teachers at state Senior High School in Metro. The problem of this research is the lowness of the competence of guidance and counseling teachers. The main problem is how the competence of guidance and counseling teachers. This research used a descriptive method and data were got and collected through The Competence Counselor Scale. The population of this research is 22 guidance and counseling teachers at state Senior High School in Metro academic year 2012-2013, and they also became the sample in this research. The result of this research showed that the competence of guidance and counseling teachers were in good qualification. There was a difference from the competence of guidance and counseling teachers based on their educational background. The difference was signed of 25% guidance and counseling teachers were in very good qualification, 75% guidance and counseling teachers were in good qualification, 17% non-guidance and counseling teachers were in good qualifications, 17% non-guidance and counseling teachers were in good enough qualification, and 66% non-guidance and counseling teachers were in not good qualification. The suggestions are given to: (1) the guidance and counseling teachers to increase their performance by joining some guidance and counseling training. (2) the principal are hoped to improved the setting system of guidance and counseling teachers by closing path that are opened to teacher who has unsuitable education background, (3) researcher are hope be able to do some research with the same problem, but in correlationly they can be correlated between the competence and the practical indicators in guidance and counseling field such as quality services or performance professionally.

Keywords: Competence of Guidance and Counseling Teacher

¹Mahasiswa Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas Lampung

²Dosen Pembimbing Utama Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas Lampung

³Dosen Pembimbing Pembantu Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas Lampung

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kompetensi guru bimbingan dan konseling pada SMA Negeri se-Kota Metro. Masalah dalam penelitian ini adalah rendahnya kompetensi guru bimbingan dan konseling. Adapun permasalahannya adalah bagaimana kompetensi guru bimbingan dan konseling. Metode yang digunakan dalam penelitian ini bersifat deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan Skala Kompetensi Konselor. Populasi dalam penelitian ini adalah 22 guru bimbingan dan konseling pada SMA Negeri se-Kota Metro tahun pelajaran 2012/2013, sekaligus menjadi sampel dalam penelitian ini. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kompetensi guru bimbingan dan konseling berada pada kualifikasi baik. Terdapat perbedaan kompetensi guru bimbingan dan konseling berdasarkan latar belakang pendidikan yang ditandai dengan 25% guru bimbingan dan konseling berada pada kualifikasi sangat baik, 75% guru bimbingan dan konseling berada pada kualifikasi baik, 17% guru non bimbingan dan konseling berada pada kualifikasi baik, 17% guru non bimbingan dan konseling berada pada kualifikasi cukup baik, dan 66% guru non bimbingan dan konseling berada pada kualifikasi kurang baik. Saran dalam penelitian ini ditujukan ; (1) kepada guru bimbingan dan konseling diharapkan senantiasa meningkatkan kompetensi dengan mengikuti pelatihan yang berkenaan dengan bimbingan dan konseling baik workshop maupun seminar, (2) kepada kepala sekolah diharapkan membenahi sistem penempatan guru bimbingan dan konseling dengan menutup jalur yang selama ini terbuka bagi guru yang berlatar belakang non bimbingan dan konseling untuk beralih fungsi menjadi guru bimbingan dan konseling (3) kepada peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian mengenai hal yang sama namun secara korelasional dapat dihubungkan antara kompetensi dengan aspek-aspek praktis dilapangan seperti mutu pelayanan atau unjuk kerja profesional.

Kata Kunci: Kompetensi Guru Bimbingan dan Konseling

PENDAHULUAN

Pelaksanaan proses pendidikan di sekolah tidak akan terlepas dari pelaksanaan kegiatan bimbingan dan konseling. Bimbingan dan konseling di Indonesia, secara legal tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 1 ayat 6 yang menyatakan bahwa Pendidik merupakan tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, yang berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan.

Dalam melaksanakan kegiatan layanan bimbingan dan konseling tentunya dibutuhkan seorang yang profesional dalam bidang bimbingan konseling. Profesi bimbingan konseling telah tercantum secara yuridis. Hal ini tercantum dalam Permendiknas Nomor 22 Tahun 2008 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah disebutkan bahwa pelaksana pelayanan konseling adalah konselor sekolah atau guru bimbingan dan konseling. Namun kenyataan yang terjadi di beberapa sekolah saat ini banyak guru yang mengampu tugas untuk memberikan pelayanan bimbingan konseling ternyata tidak memiliki dasar keilmuan bimbingan konseling. Hal ini menjadi suatu polemik dalam dunia bimbingan dan konseling karena kegiatan bimbingan dan konseling yang mereka laksanakan tidak berjalan dengan efektif.

Kinerja guru bimbingan dan konseling sangat dipengaruhi oleh kompetensi yang dimiliki. Kompetensi guru bimbingan dan konseling sebagai suatu kondisi yang kondusif yang diperlukan dalam menjalankan proses layanan bimbingan dan konseling. Hal ini dijelaskan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, “Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.” Sosok utuh kompetensi konselor mencakup kompetensi akademik dan kompetensi profesional sebagai suatu keutuhan.

Merujuk pada Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP), seorang guru harus memiliki empat kompetensi dasar, yakni kompetensi kepribadian, kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial, sehingga Permendiknas No. 27 Tahun 2008 mengenai Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor menyatakan bahwa kompetensi konselor mencakup kompetensi akademik dan profesional sebagai satu keutuhan yang kemudian dipetakan dan dirumuskan ke dalam keempat kompetensi tersebut. Dalam praktiknya di lapangan ternyata masih banyak ditemukan hambatan. Hal ini terbukti dengan masih adanya anggapan miring terhadap Bimbingan dan konseling dan kurangnya apresiasi yang proporsional dan profesional dari kepala sekolah, guru mata pelajaran ataupun wali kelas. Selain itu diduga mutu

pelayanan bimbingan dan konseling masih merupakan konsep yang belum mantap karena masih belum secara tepat terlihat dalam ukuran dan tindakan nyata. Seperti guru bimbingan dan konseling yang kurang mengerti bagaimana melaksanakan tugas dan perannya sebagai guru bimbingan dan konseling, terdapat pula guru bimbingan dan konseling yang kesulitan melaksanakan layanan bimbingan dan konseling sebagai akibat dari tidak memiliki dasar keilmuan bimbingan dan konseling, serta guru bimbingan dan konseling hanya melaksanakan beberapa layanan dari layanan yang tercantum dalam program.

Berdasarkan penjabaran di atas, peneliti merasa perlu melakukan penelitian mengenai kompetensi guru bimbingan dan konseling pada SMA Negeri se-Kota Metro Tahun Pelajaran 2012-2013. Pelaksanaan penelitian ini dilakukan dengan cara menganalisis serta mengungkap pengalaman guru bimbingan dan konseling dalam melaksanakan layanan bimbingan dan konseling. Masalah dalam penelitian ini adalah “rendahnya kompetensi guru bimbingan dan konseling.”

Maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kompetensi guru bimbingan dan konseling pada SMA Negeri se-Kota Metro.

KOMPETENSI GURU BIMBINGAN DAN KONSELING

SK Mendiknas 045/U/2002, mengartikan kompetensi sebagai seperangkat tindakan cerdas, penuh tanggung jawab yang dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu oleh masyarakat dalam melaksanakan tugas di bidang tertentu. Nurhadi, Yasin, & Senduk, A. G. (Hikmawati, 2011) memaknai kompetensi sebagai pengetahuan, keterampilan, dan nilai dasar yang tercermin dalam kebiasaan berpikir dan bertindak.

Charles (Mulyasa, 2007) mengemukakan bahwa: *competency as rational performance which satisfactorily meets the objective for a desired condition* (kompetensi merupakan perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan). Sedangkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, dijelaskan bahwa: “kompetensi adalah seperangkat pengetahuan,

keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.”

Dari uraian di atas, nampak bahwa kompetensi mengacu pada kemampuan melaksanakan sesuatu yang diperoleh melalui pendidikan; kompetensi guru menunjuk kepada *performance* dan perbuatan yang rasional untuk memenuhi spesifikasi tertentu di dalam pelaksanaan tugas-tugas pendidikan. Dikatakan rasional karena mempunyai arah dan tujuan, sedangkan *performance* merupakan perilaku nyata dalam pasti tidak hanya dapat diamati, tetapi mencakup sesuatu yang tidak kasat mata.

Dalam sejarah perkembangan profesi guru bimbingan dan konseling di Indonesia, disusunnya Standar Kompetensi Konselor Indonesia merupakan langkah besar dalam pengembangan profesi konselor. Standar kompetensi tersebut merupakan dokumen yang mengatur tentang kompetensi apa saja yang harus dimiliki oleh seorang konselor agar dapat diakui secara legal oleh masyarakat bahwa dirinya pantas disebut sebagai konselor. Dokumen tersebut dapat menjadi penguat eksistensi profesi konselor dalam meraih kepercayaan masyarakat (*public trust*).

Sosok utuh kompetensi konselor terdiri atas dua komponen yang berbeda namun terintegrasi dalam praksis sehingga tidak bisa dipisahkan, yaitu mencakup kompetensi akademik dan profesional sebagai satu keutuhan (ABKIN, 2007). Rumusan Standar Kompetensi konselor telah dikembangkan dan dirumuskan atas dasar kerangka pikir yang menegaskan konteks tugas dan ekspektasi pendidikan sebagaimana tertuang dalam PP 19/2005, maka rumusan kompetensi akademik dan profesional konselor dapat dipetakan dan dirumuskan ke dalam kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Adapun sub kompetensi dari keempat kompetensi konselor, sebagai berikut:

1. Kompetensi Paedagogik
 - a. Menguasai teori dan praktik pendidikan
 - b. mengaplikasikan perkembangan fisiologis dan psikologis serta perilaku konseli

- c. menguasai esensi pelayanan bimbingan dan konseling dalam jalur, jenis, dan jenjang satuan pendidikan
2. Kompetensi Kepribadian
 - a. Beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa
 - b. Menghargai dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, individualitas, dan kebebasan memilih
 - c. Menunjukkan integritas dan stabilitas kepribadian yang kuat
 - d. Menampilkan kinerja berkualitas tinggi
 3. Kompetensi Sosial
 - a. Mengimplementasikan kolaborasi intern di tempat bekerja
 - b. Berperan dalam organisasi dan kegiatan profesi bimbingan dan konseling
 - c. Mengimplementasikan kolaborasi antarprofesi
 4. Kompetensi Profesional
 - a. Menguasai konsep dan praksis asesmen untuk memahami kondisi kebutuhan dan masalah konseli
 - b. Menguasai kerangka teoretik dan praksis bimbingan dan konseling
 - c. Merancang program bimbingan dan konseling
 - d. Mengimplementasikan program bimbingan dan konseling yang komprehensif
 - e. Menilai proses dan hasil kegiatan bimbingan dan konseling
 - f. Memiliki kesadaran dan komitmen terhadap etika profesional
 - g. Menguasai konsep dan praksis penelitian dalam bimbingan dan konseling

Keempat kompetensi tersebut yang melandasi kinerja guru bimbingan dan konseling dalam melaksanakan tugas dan perannya sebagai guru bimbingan dan konseling yang dilandasi oleh sikap, nilai, dan kecenderungan pribadi yang mendukung.

METODE PENELITIAN

Metode yang dilakukan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang memberikan gambaran yang jelas, akurat, dan faktual mengenai fakta-fakta dari suatu fenomena yang terjadi.

Populasi Penelitian

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2012). Populasi dalam penelitian ini adalah 22 orang guru bimbingan dan konseling pada SMA Negeri se-Kota Metro, sekaligus menjadi sampel dalam penelitian ini.

Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

Berdasarkan pengertian variabel di atas, penelitian ini mempunyai satu variabel yaitu kompetensi guru bimbingan dan konseling. Maka definisi operasional dari variabel yaitu kompetensi yang dimiliki guru bimbingan dan konseling untuk melaksanakan tugas dan perannya sebagai guru bimbingan dan konseling, merujuk pada kompetensi paedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.

Metode Pengumpulan Data

Skala model likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Dalam penelitian ini instrumen menggunakan Skala Kompetensi Konselor. Skala ini dipergunakan dalam penelitian untuk mengumpulkan data tentang kompetensi yang dimiliki guru bimbingan dan konseling untuk melaksanakan tugas dan perannya sebagai guru bimbingan dan konseling yang merujuk pada kompetensi paedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional.

Pengujian Instrumen Penelitian

Validitas Instrumen

Validitas dalam penelitian ini adalah validitas konstruk. Surapranata (2004) menjelaskan bahwa validitas konstruk mengandung arti bahwa suatu alat ukur dikatakan valid apabila telah cocok dengan konstruksi teoritik dimana tes itu dibuat. Cara mengukur validitas ini dengan mengkonsultasikan dengan ahli yang dikenal dengan istilah *judgment expert*.

Realibilitas Instrumen

Untuk menguji reliabilitas instrument dan mengetahui tingkat reliabilitas instrument dalam penelitian ini , peneliti menggunakan rumus alpha menggunakan program SPSS 17.0. Hasil analisis reliabilitas yang dilakukan adalah angket yang dibuat memiliki tingkat realibilitas tinggi yakni 0,945.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan cara,

1. Menentukan interval setiap kategori dari Skala yang digunakan, dengan rumus
$$Interval = \frac{Nilai\ tertinggi - Nilai\ terendah}{Jumlah\ Kategori}$$
2. Menghitung skor skala dari setiap responden, kemudian dikelompokkan dalam setiap kategori yaitu Sangat Baik, Baik, Cukup, Kurang Baik, Sangat Kurang Baik.
3. Menghitung persentase pada setiap kategori

$$= \frac{jumlah\ responden\ setiap\ kategori}{jumlah\ responden} \times 100\%$$

HASIL PENELITIAN PEMBAHASAN

Penelitian dilaksanakan kepada guru bimbingan dan konseling. Jumlah seluruh guru bimbingan dan konseling di SMA Negeri se-Kota Metro adalah 22 guru bimbingan dan konseling. Prosedur penelitian yang dilakukan adalah dengan membagi Skala Kompetensi Konselor yang telah dipersiapkan. Jumlah butir pernyataan dalam angket sebanyak 62 butir. Dari hasil penyebaran instrumen kepada 22 guru bimbingan dan konseling di SMA Negeri se-Kota Metro didapat data yang disajikan pada tabel berikut,

Tabel 1.1 Gambaran Umum Kompetensi Guru Bimbingan dan Konseling di SMA Negeri se-Kota Metro

Kategori Kompetensi	Rentang Skor	BK		Non BK		Jumlah	
		F	%	F	%	F	%
Sangat Baik	266 – 316	4	25%	0	0	4	18%
Baik	215 – 265	12	75%	1	17%	13	59%
Cukup Baik	164 – 214	0	0	1	17%	1	5%
Kurang Baik	113 – 163	0	0	4	66%	4	18%
Sangat Kurang Baik	62 – 112	0	0	0	0	0	0

Tabel 1.2 Gambaran Umum Kompetensi Guru Bimbingan dan Konseling pada Setiap Aspek

Kategori Aspek Kompetensi	Kompetensi Paedagogik				Kompetensi Kepribadian				Kompetensi Sosial				Kompetensi Profesional			
	BK		Non BK		BK		Non BK		BK		Non BK		BK		Non BK	
	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%
Sangat Baik	-	-	-	-	4	25%	-	-	2	12%	-	-	3	18%	-	-
Baik	13	82%	1	17%	10	63%	2	33%	12	76%	1	17%	12	76%	1	17%
Cukup Baik	3	18%	1	17%	2	12%	2	33%	2	12%	4	66%	1	6%	2	33%
Kurang Baik	-	-	4	66%	-	-	2	33%	-	-	1	17%	-	-	3	50%
Sangat Kurang Baik	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-

Dari hasil kedua tabel diatas, terlihat bahwa kompetensi guru bimbingan dan konseling pada SMA Negeri se-Kota Metro secara umum berada pada kualifikasi “Baik”, dilihat dari aspek kompetensi paedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional, yang berarti bahwa sebagian besar guru bimbingan dan konseling memiliki kompetensi yang baik untuk mengatur dan melaksanakan tugas-tugas utama sebagai guru bimbingan dan konseling di sekolah.

Cavanagh (Yusuf&Nurhisn, 2006), efektivitas layanan bimbingan dan konseling terletak pada kompetensi konselor sebagai orang yang memberikan bantuan, meliputi kombinasi antara pengetahuan akademik, kualitas pribadi, dan keterampilan membantu. Keberhasilan layanan bimbingan dan konseling dipengaruhi oleh keempat kompetensi yakni,

1. Kompetensi paedagogik yang merupakan kemampuan dalam memahami layanan bimbingan dan konseling untuk setiap satuan pendidikan, guru bimbingan dan konseling memahami peserta didik dalam setiap aspek perkembangan fisiologis maupun psikologis, serta pemahaman guru bimbingan dan konseling terhadap teori pendidikan.
2. Kompetensi kepribadian sebagai elemen perilaku yang dikaitkan dengan *performance* yang ideal, menghargai dan menjunjung tinggi nilai-nilai yang dimiliki oleh setiap orang, guru bimbingan dan konseling dapat menunjukkan integritas dan stabilitas kepribadian yang kuat serta menampilkan kinerja berkualitas tinggi.
3. Kompetensi sosial termasuk didalamnya berperan aktif dalam organisasi profesi bimbingan dan konseling serta guru bimbingan dan konseling dapat berkolaborasi dengan rekan se-profesi ataupun profesi lain dalam menjalankan kegiatan bimbingan dan konseling, serta guru bimbingan dan konseling dapat membina hubungan yang baik dengan siswa dan wali siswa.
4. Kompetensi profesional merupakan pemahaman konsep bimbingan dan konseling sehingga dapat mengimplementasikan keilmuan tersebut dalam suatu kegiatan seperti merancang program bimbingan dan konseling, melakukan penelitian terkait bimbingan dan konseling, melakukan evaluasi serta secara tepat menggunakan assessment dan teknik untuk penyelesaian masalah konseli.

Kompetensi-kompetensi tersebut saling terhubung dan satu kompetensi bisa menolong atau menghalangi kualitas lain, tergantung kekuatan atau kelemahannya. Seperti yang diungkap oleh Aqib (2012) bahwa setiap kompetensi guru bimbingan dan konseling merupakan hal yang penting dari bagian keutuhan kepribadian guru bimbingan dan konseling sehingga mampu melakukan proses layanan bimbingan dan konseling yang efektif.

Kompetensi secara umum berada pada kualifikasi “baik”, namun terdapat perbedaan kompetensi guru bimbingan dan konseling berdasarkan latar belakang pendidikan yang ditandai dengan nilai persentase, guru bimbingan dan konseling berlatar belakang bimbingan dan konseling memiliki persentase sebesar 75% sementara guru bimbingan dan konseling berlatar belakang non bimbingan dan

konseling memiliki persentase sebesar 17% pada kualifikasi tersebut. Berkaitan dengan hal ini Prayitno dan Amti (1999) mengatakan bahwa betapa besarnya urgensi dasar keilmuan terhadap kompetensi yang dimiliki guru bimbingan dan konseling. Dalam hal ini perlu dikatakan bahwa praktek konseling harus berakar secara kokoh pada ilmu sehingga, kesesuaian dasar keilmuan yang dimiliki sangat mempengaruhi kompetensi yang dimiliki.

Maka dari itu adanya perbedaan kualifikasi kompetensi yang dimiliki oleh guru bimbingan dan konseling yang berlatar belakang pendidikan BK dan Non BK menunjukkan bahwa para guru bimbingan dan konseling yang berlatar belakang BK dan Non BK memiliki kompetensi yang tidak sama dalam menyikapi tuntutan tugas sebagai guru bimbingan dan konseling. Sehingga guru bimbingan dan konseling yang berlatar belakang non BK melaksanakan tugasnya sebagai guru bimbingan dan konseling tidak sesuai dengan profesionalisme bimbingan dan konseling.

Fenomena ini pada dasarnya mengindikasikan di lapangan tersebut kecenderungan masih adanya anggapan bahwa proses pelayanan bimbingan dan konseling merupakan proses yang mudah dilaksanakan oleh siapapun, sehingga kepala sekolah menempatkan guru yang berlatar belakang non BK bertugas memberikan pelayanan bimbingan dan konseling. Hal ini juga menginformasikan tentang “profesi yang keliru” tentang profesi bimbingan dan konseling oleh mereka. Lulusan Non BK mungkin menganggap profesi Bimbingan dan Konseling yang mudah sehingga bersedia ketika diberi tugas memberikan pelayanan bimbingan dan konseling.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat ditarik kesimpulan

1. Kompetensi guru bimbingan dan konseling berlatar belakang bimbingan dan konseling pada SMA Negeri se-Kota Metro menunjukkan bahwa secara umum berada pada kualifikasi baik (75%). Hal ini mengindikasikan bahwa guru

bimbingan dan konseling memiliki kompetensi yang baik untuk mengatur dan melaksanakan tugas-tugas utama sebagai guru bimbingan dan konseling di sekolah.

2. Kompetensi guru bimbingan dan konseling berlatar belakang bukan bimbingan dan konseling pada SMA Negeri se-Kota Metro menunjukkan bahwa secara umum berada pada kualifikasi kurang baik (66%). Hal ini mengindikasikan bahwa guru bimbingan dan konseling memiliki kompetensi yang kurang baik untuk mengatur dan melaksanakan tugas-tugas utama sebagai guru bimbingan dan konseling di sekolah.
3. Terdapat perbedaan yang signifikan antara kompetensi yang dimiliki oleh guru bimbingan dan konseling berdasarkan latar belakang pendidikan. Hal ini mengindikasikan bahwa guru bimbingan dan konseling yang berlatar belakang non BK melaksanakan tugasnya sebagai guru bimbingan dan konseling tidak sesuai dengan profesionalisme bimbingan dan konseling.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka saran yang dapat diajukan yaitu :

1. Kepada Guru Bimbingan dan Konseling dengan latar belakang Non Bimbingan dan Konseling
Guru bimbingan dan konseling harus senantiasa meningkatkan kinerja dengan lebih banyak lagi mengikuti kegiatan-kegiatan yang berkenaan dengan bimbingan dan konseling baik workshop maupun seminar.
2. Kepada Kepala Sekolah.
Berdasarkan hasil penelitian, maka diharapkan kepada kepala sekolah untuk mempertimbangkan latar belakang pendidikan guru yang ditugaskan melaksanakan pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah dengan membenahi sistem penempatan guru bimbingan dan konseling yang selama ini terbuka bagi guru-guru yang berlatar belakang pendidikan non bimbingan dan konseling untuk beralih fungsi menjadi guru bimbingan dan konseling. Sehingga kegiatan layanan bimbingan dan konseling di sekolah dapat berjalan dengan efektif.

3. Kepada Pemerintah

Pelaksanaan bimbingan dan konseling dapat berjalan dengan efektif apabila guru yang melaksanakan kegiatan bimbingan dan konseling berlatar belakang pendidikan dari bimbingan dan konseling, untuk itu pemerintah diharapkan membuat kebijakan yang terkait dengan penyediaan guru bimbingan dan konseling dalam ratio yang ideal pada setiap sekolah serta kualifikasi pendidikan berasal dari lulusan Bimbingan dan Konseling.

4. Kepada Peneliti Selanjutnya.

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan informasi awal tentang kinerja berdasarkan kompetensi guru bimbingan dan konseling, bagi penelitian selanjutnya disarankan melakukan kajian yang sama terhadap kompetensi, tetapi diharapkan dilakukan kajian secara korelasional dapat dihubungkan antara kompetensi dengan aspek-aspek praktis dilapangan seperti mutu pelayanan atau unjuk kerja profesional.

DAFTAR PUSTAKA

- Aqib, Zainal. 2012. *Ikhtisar Bimbingan & Konseling di Sekolah*. Yrama Widya: Bandung.
- Hikmawati, Fenti. 2011. *Bimbingan dan Konseling : Edisi Revisi*. Rajawali Pers: Jakarts.
- Mulyasa, E. 2007. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. PT Remaja Rosdakarya: Bandung.
- Prayitno & Erman Amti. 1999. *Dasar – dasar Bimbingan dan Konseling*. Rineka Cipta: Jakarta
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. CV Alfabeta: Bandung.
- Surapranata, Sumarna. 2004. *Analisis, Validitas, Reliabilitas, dan Interpretasi Hasil Tes*. Remaja Rosdakarya: Bandung.
- Yusuf, Syamsu & A. Juntika Nurihsan. 2006. *Landasan Bimbingan dan Konseling*. PT Remaja Rosdakarya: Bandung.